

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial-budaya. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu hidup bersama manusia lain yang nantinya akan menciptakan salah satu bentuk kebudayaan. Kebudayaan dapat terbentuk karena adanya proses dari individu yang melakukan adaptasi dengan lingkungannya (Setiadi, dkk, 2017: 50). Pada kehidupan masyarakat gejala atau fenomena sosial akan selalu berkaitan dan tidak bisa dipisahkan dengan gejala atau fenomena budaya. Budaya atau kebudayaan yang terbentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungannya memiliki 7 unsur kebudayaan yang universal, yaitu (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Sistem mata pencaharian hidup, (5) Sistem teknologi dan peralatan, (6) Bahasa, dan (7) Kesenian (Hanafie, 2016: 38). Dengan seiring berkembangnya jaman dan semakin tingginya arus mobilitas masyarakat mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya. Masyarakat serta kebudayaan di mana pun dan kapan pun akan selalu mengalami perubahan. Konsep perubahan sosial seringkali dikaitkan dengan kebudayaan atau tradisi yang terdapat di suatu daerah. Terjadinya perubahan sosial budaya tidak selalu diartikan menjadi isu kemajuan atau *progress*, terkadang perubahan sosial budaya juga dapat mengarah pada isu kemunduran atau *regress*, atau ada kemungkinan perubahan sosial tersebut dapat mengarah pada suatu

degrasi di sejumlah aspek atau nilai kehidupan yang ada di masyarakat (Hanafie, 2016: 168). Masyarakat sendiri kerap kali menilai bahwa kemajuan yang terjadi pada lingkungannya atau fenomena merupakan bagian dari keberhasilan. Akan tetapi jika kita melihat lebih dalam lagi, perubahan yang terjadi tersebut bisa berdampak negatif ataupun kemunduran terhadap sistem sosial yang juga mengalami perubahan yang secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat (Manggala, 2019). Dampak dari terjadinya perubahan sosial budaya di masa modern saat ini dengan tingginya arus mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat dapat dilihat dari banyaknya kesenian tradisional serta tradisi yang mengalami penurunan eksistensi, bahkan ada pula kesenian serta tradisi yang hampir mengalami kepunahan. Menurut Soekandar Wiraatmaja dalam (Hertati, dkk, 2014: 9.5) perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada proses-proses sosial atau yang memiliki hubungan terhadap tatanan masyarakat. Selanjutnya, perubahan budaya merupakan suatu perubahan yang terjadi pada sistem ide yang ada pada setiap bidang yang terbentuk dari kehidupan masyarakat.

Perubahan sosial budaya pada kenyataannya juga dapat memberikan pengaruh perubahan pada tradisi yang ada pada masyarakat Bali Aga, salah satunya adalah tradisi *Ngangkid* yang terdapat di desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Tradisi *Ngangkid* ini tingkatannya sama seperti upacara *Nyekah* di Bali, *Ngangkid* sendiri berasal dari kata *angkid* yang artinya angkat. Jadi tradisi *Ngangkid* ini merupakan upacara yang bertujuan untuk menyucikan roh orang yang sudah meninggal. Upacara *Ngangkid* dilaksanakan berdasarkan Lontar Bima Swarga yang menceritakan tentang Bima yang berhasil menyelamatkan roh orang tuanya yaitu Pandu dan Dewi Madri dengan cara mengangkat roh orang

tuanya dari alam neraka. Pada tradisi *Ngangkid* memerlukan ayam jenis *Biing Gerungsang* dan ayam betina *Bulu Lasan* dimana ayam ini merupakan sarana upacara yang disimbolkan sebagai pengangkat roh. Ayam ini nantinya akan dihanyutkan ke air Sungai Pengangkidan yang mengalir menuju bendungan untuk menjemput roh-roh orang yang telah meninggal dengan diiringi doa-doa (Widiasa, dkk, 2022)

Pada pelaksanaan upacara *Ngangkid* ini memerlukan *banten sia pang sia* (9x9) yang nantinya akan dihaturkan pada *Sanggah Kemulan*, dalam satu sarana *banten* tersebut akan dibuat menjadi 9 bagian. 9 *banten* ini menggambarkan 9 arah mata angin yang digunakan sebagai petunjuk arah sang roh menuju alam baka. Pada 9 sarana *banten* tersebut terdapat isian-isian yang yang sulit untuk didapatkan, isian tersebut berupa daging babi hutan jika tidak ada bisa digantikan dengan kulit babi hutan, daging rusa atau kulit rusa, ikan kuyuh yang harus didapatkan dari danau, *nyalian* dari danau, udang sungai, ikan teri, ikan asin *sudang*, telur itik dan daging babi peliharaan. Upacara *Ngangkid* pelaksanaannya berpedoman pada *lelintihan* dan selalu dilaksanakan setelah upacara *Saba* (odalan) di pura. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan upacara *Ngangkid* ini tidak *nyebelin saba*, jika pelaksanaan upacara *Ngangkid* ini dilaksanakan bertepatan dengan *saba* maka akan berakibat roh tidak akan mendapatkan tempat di alam baka.

Adanya arus mobilitas masyarakat Pedawa dari kota ke desa ataupun sebaliknya dari desa ke kota mengakibatkan karakteristik masyarakat Desa Pedawa tidak seperti keadaan saat jaman dahulu, walaupun dengan terjadinya perubahan tersebut bisa memiliki makna sebagai salah satu kemajuan yang terdapat pada bidang kebudayaan. Bersamaan dengan arus komunikasi tersebut, unsur-unsur yang

terdapat pada tradisi *Ngangkid* di Desa Pedawa juga mengalami penyesuaian adaptasi. Selain itu, dengan adanya tekanan dari luar maupun bisa juga dikarenakan keinginan dari masyarakat sendiri untuk melakukan perubahan memberikan pengaruh secara langsung terhadap tradisi *Ngangkid* di desa Pedawa (Tanu, 2018). Adanya pengaruh globalisasi yang masuk mengakibatkan adanya budaya luar yang dapat masuk, serta budaya luar inilah yang mengakibatkan bergesernya nilai seni yang menjadikan nilai ukur privasi serta ekonomi dalam tingkatan masyarakat. Dengan adanya pengaruh tersebut tentu saja sangat berdampak terhadap tradisi *Ngangkid* di Desa Pedawa, dimana masyarakat saat ini lebih memilih untuk membeli sarana-sarana upacara yang diperlukan dibandingkan dengan membuatnya sendiri. Satu sisi dengan membeli keperluan sarana untuk upacara dapat mengefisienkan waktu, akan tetapi dapat diamati bahwa budaya praktis atau instan ini juga dapat masuk serta memberikan pengaruh terhadap masyarakat Bali Aga di Desa Pedawa.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak I Wayan Sukrata (67 tahun) selaku tokoh adat desa Pedawa, hasil wawancara pada tanggal 19 Mei 2023 yang menyatakan bahwa:

“Seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan-perubahan pada upacara *Ngangkid* yang ada di desa Pedawa seperti pelaksanaan upacara *Ngangkid* ini dahulu hanya dilaksanakan oleh *dadia* saja akan tetapi saat ini Desa Pedawa sudah melaksanakan upacara *Ngangkid* secara masal, pelaksanaan upacara *Ngangkid* secara masal akan dilaksanakan oleh desa setiap 5 tahun sekali, Desa Pedawa sendiri pertama kali mengadakan upacara *Ngangkid* secara masal pada tahun 1988 hingga saat ini Desa Pedawa telah melaksanakan tradisi *Ngangkid* secara masal sebanyak 7 kali pelaksanaan yaitu pada tahun 1988, 1995, 2002, 2007, 2012, 2017, 2023 dan 1 kali kegiatan *Ngangkid* secara masal dibatalkan pada tahun 2000 karena saat itu terdapat kericuhan antar desa Bali Aga di Buleleng. Diadakannya upacara *Ngangkid* secara masal pertama kali dipelopori oleh Bapak I Wayan Sukrata, alasan utama beliau mempori pengadaan upacara *Ngangkid* secara masal adalah (1) Upacara *Pitra Yadnya* (upacara *Ngangkid*) merupakan upacara yang wajib dilakukan

oleh masyarakat Hindu Desa Pedawa, (2) Terdapat kewajiban bagi *damu sentana* yaitu keturunan dari seseorang yang telah meninggal untuk menyelenggarakan upacara *Ngangkid*, (3) Agar dapat membantu meringankan pengeluaran biaya masyarakat Desa Pedawa dalam melaksanakan upacara *Ngangkid*.”

Banyaknya masyarakat Desa Pedawa yang melakukan mobilitas ke kota untuk bekerja serta adanya masyarakat pendatang yang tinggal dan menetap di Desa Pedawa juga merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya yang terjadi di Desa Pedawa. Masyarakat Pedawa yang terbuka akan adanya budaya baru menyebabkan dengan mudahnya budaya baru ini masuk dan terjadinya akulturasi pada masyarakat Pedawa. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara Bapak I Komang Mardika (30 tahun) salah satu perangkat desa di bagian operator desa yang merupakan masyarakat asli Bali Aga Pedawa, wawancara ini dilakukan pada tanggal 21 September 2023 yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat Pedawa terdiri dari 1980 KK dimana sekitar 10% sampai 15% merupakan masyarakat pendatang yang tinggal dan menetap di desa Pedawa. Adanya arus mobilitas masyarakat Desa Pedawa dan adanya masyarakat pendatang yang menetap di desa Pedawa merupakan faktor dari penyebab terjadinya perubahan-perubahan di desa Pedawa yang tentu saja hal ini juga berdampak pada tradisi *Ngangkid*. Walaupun dalam tradisi *Ngangkid* ini terjadi perubahan, masyarakat tetap menerima dan beradaptasi akan perubahan yang terjadi pada tradisi *Ngangkid* selama perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai dari tradisi *Ngangkid* yang telah dipercaya dan dipegang teguh oleh masyarakat desa Pedawa. Tradisi *Ngangkid* juga mengalami perubahan pada tokoh spiritual yang memiliki peran dalam memimpin jalannya upacara, dahulu orang yang diperbolehkan untuk memimpin prosesi *Ngangkid* hanyalah *Balian* Desa, akan tetapi saat ini sudah banyak masyarakat desa Pedawa yang mendalami serta mempelajari tentang ajaran spiritual dan orang tersebut diperbolehkan untuk memimpin jalannya prosesi *Ngangkid*”.

Adapun studi literatur terdahulu yang mengkaji terkait perubahan sosial pada suatu tradisi yang pertama di teliti oleh Fikar Idham Astriawan, Okta Hadi Nurcahyono, Yuhastina yang meneliti terkait “Perubahan Sosial pada Kesenian Tradisional *Ebleg Singa Mataram* di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen

Kabupaten Kebumen”. Penelitian ini berfokus pada perubahan sosial yang terjadi pada tradisi *Ebleg Singa Mataram*, adapun hasil penelitian ini adalah perubahan sosial yang terjadi pada tradisi *Ebleg Singa Mataram* memberikan pengaruh terhadap generasi penerus anggota komunitas kesenian *Ebleg Singa Mataram*, dimana kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk merantau ke luar kota. Adapun salah satu perubahan yang terjadi, yaitu semakin kompleksnya keberadaan *Ebleg Singa Mataram* yang merupakan kesenian kuda lumping tertua di Kabupaten Kebumen dikarenakan terjadinya adaptasi yang dilakukan oleh beberapa komunitas. Semakin menurunnya eksistensi dari kesenian ini memunculkan beberapa upaya yang dilakukan agar kesenian ini tidak semakin ditinggalkan yaitu dengan cara mengadakan pentas, membuat akun media sosial, channel youtube, dan laman website yang berisikan artikel dan video terkait kesenian *Ebleg Singa Mataram*. Dalam artikel ini menggunakan teori evolusi sosial pemikiran Herbert Spencer untuk menganalisis data. Selanjutnya, artikel kedua diteliti oleh Harisan Boni Firmando (2020) yang meneliti tentang “Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian pada Etnis Batak Toba di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologi)”. Penelitian ini berfokus pada habitus upacara adat kematian pada Etnis Batak Toba, perubahan-perubahan yang terjadi, dan tantangan serta keberlanjutan pelaksanaan upacara adat kematian. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya kebiasaan baru pada upacara kematian disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah adanya peralihan agama etnis Batak Toba yang sebelumnya agama tradisional berubah menjadi agama modern. Dengan adanya perubahan yang terjadi pada pelaksanaan upacara adat kematian mengakibatkan adanya tantangan seperti

konsumerisme, materialisme, dan menurunnya solidaritas. Artikel ini menggunakan teori strukturasi pemikiran Giddens.

Beranjak dari hasil studi literatur terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa pada artikel pertama berfokus dengan perubahan sosial pada tradisi *Ebleg Singa Mataram* serta dampak dari terjadinya perubahan tersebut, pada artikel ini menggunakan teori evolusi sosial pemikiran Herbert Spencer, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta dalam penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya, pada artikel kedua berfokus pada habitus upacara adat kematian pada Etnis Batak Toba, perubahan-perubahan yang terjadi, dan tantangan serta keberlanjutan pelaksanaan upacara adat kematian, penelitian ini menggunakan teori strukturasi pemikiran Giddens, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jadi dapat dibedakan pada penelitian “Perubahan Sosial Budaya Pada Tradisi *Ngangkid* di Desa Pedawa, Buleleng Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA” bahwa penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngangkid* di desa Pedawa dan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngangkid*, pada penelitian ini juga menggunakan teori evolusi sosiokultural pemikiran Sanderson yang tentu saja penggunaan teori ini berbeda dengan teori yang digunakan pada kedua artikel di atas, dalam penelitian ini dalam menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dari perbandingan di atas dapat disimpulkan bahwa belum terdapat studi literatur yang mengkaji terkait Perubahan Sosial Budaya pada tradisi *Ngangkid* di desa Pedawa. Sehingga perubahan sosial budaya yang terjadi pada tradisi *Ngangkid* ini sangat menarik untuk diteliti,

disamping itu penelitian ini juga sesuai dengan silabus Kurikulum 2013 SMA kelas XII pada KD (Kompetensi Dasar) 3.1 yaitu memahami berbagai jenis serta faktor-faktor perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat dan 4.1 yaitu menalar berdasarkan pemahaman dari pengamatan dan diskusi tentang perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya. Hal ini juga diperkuat dengan penuturan Bapak I Made Widiarma (58 tahun) selaku guru mata pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Banjar, hasil wawancara pada tanggal 25 Juni 2023 yang juga menyatakan bahwa:

“Perubahan sosial budaya yang terjadi pada tradisi *Ngangkid* di desa Pedawa sangatlah menarik untuk dijadikan sebagai sumber bahan ajar Sosiologi kelas XII terutama tradisi *Ngangkid* ini sebelumnya belum pernah digunakan sebagai suplemen bahan ajar dalam mata pelajaran Sosiologi di kelas. Dengan adanya contoh nyata perubahan sosial budaya yang muncul di sekitaran masyarakat dapat mempermudah guru dalam mengkaitkan materi dengan fenomena yang terjadi, selain itu fenomena perubahan sosial budaya ini juga dapat dijadikan bahan untuk melakukan diskusi dengan peserta didik di kelas. Sehingga, pemanfaatan tradisi *Ngangkid* relevan untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar karena dapat dijadikan contoh perubahan sosial budaya yang lebih valid”.

Maka dari itu, untuk memperoleh gambaran tentang perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngangkid* di desa Pedawa, maka studi tentang “Perubahan Sosial Budaya Dalam Tradisi *Ngangkid* di Desa Pedawa, Buleleng, Bali dan Potensinya Sebagai Sumberr Belajar Sosiologi di SMA” penting untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masuknya budaya instan atau praktis yang memberikan pengaruh kepada masyarakat desa Pedawa dalam mempersiapkan keperluan kelengkapan untuk sarana upacara *Ngangkid*.

2. Adanya perubahan dalam pelaksanaan upacara yang mulanya upacara *Ngangkid* dilaksanakan oleh keluarga tapi kini sudah ada upacara masal yang dilaksanakan oleh desa.
3. Adanya pengaruh budaya masyarakat kota yang menyebabkan adanya akulturasi budaya pada upacara *Ngangkid*.
4. Terjadinya mobilitas penduduk mengakibatkan adanya penyesuaian adaptasi yang berdampak langsung terhadap masyarakat dan tradisi *Ngangkid* di desa Pedawa.
5. Adanya keinginan dari masyarakat sendiri untuk melakukan perubahan pada tradisi *Ngangkid*.

1.3 Pembatasan Masalah

Adanya pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan penelitian tidak meluas ke pembahasan lain, sehingga penelitian ini tetap fokus terhadap topik pembahasan. Sehingga peneliti melakukan pembatasan masalah penelitian yaitu (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi pada tradisi *Ngangkid*, (2) mendeskripsikan faktor-faktor perubahan sosial budaya yang terjadi pada tradisi *Ngangkid*, (3) mendeskripsikan aspek-aspek perubahan sosial budaya yang terdapat dalam tradisi *Ngangkid* yang bisa dimanfaatkan menjadi sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi pada tradisi *Ngangkid* di desa Pedawa?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngangkid* di desa Pedawa?
3. Aspek-aspek apa sajakah pada tradisi *Ngangkid* di desa Pedawa yang dapat dimanfaatkan menjadi sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi pada tradisi *Ngangkid* di desa Pedawa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngangkid* di desa Pedawa.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja pada tradisi *Ngangkid* di desa Pedawa yang dapat dimanfaatkan menjadi sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang didapatkan yaitu, secara teoritis dan secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dari hasil penelitian yang didapat nantinya akan memberikan manfaat bahwa perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngangkid* di desa Pedawa dapat dijadikan suplemen mata pelajaran Sosiologi di SMA.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan nantinya dapat berkontribusi terhadap pihak-pihak berikut ini, yaitu:

1.6.2.1 Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kepekaan peneliti terhadap permasalahan-permasalahan tentang perubahan sosial budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat serta peneliti dapat meningkatkan segala kemampuan keilmuan yang peneliti miliki dalam mengkaji perubahan sosial khususnya yang terdapat dalam tradisi *Ngangkid* di desa Pedawa.

1.6.2.2 Masyarakat Desa Pedawa

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan kontribusi serta dapat menambah pengetahuan masyarakat desa Pedawa terkait bentuk-bentuk serta faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngangkid*.

1.6.2.3 Pendidik

Melalui penelitian ini para pendidik diharapkan mampu mengimplementasikan kasus ini sebagai salah satu contoh sumber bahan ajar Sosiologi di SMA. Sehingga, pendidik dapat membedah permasalahan sosial khususnya perubahan sosial budaya yang muncul di lingkungan masyarakat menggunakan kajian ilmu Sosiologi.

1.6.2.4 Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta kepekaan peserta didik dalam mengenal fenomena-fenomena sosial yang ada di sekitar lingkungan masyarakat. Sehingga peserta didik tidak hanya melaksanakan pembelajaran di dalam kelas saja, akan tetapi dapat terjun langsung ke lingkungan masyarakat untuk mengamati fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat.

1.6.2.5 Program Studi Pendidikan Sosiologi

Melalui proses serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan untuk Program Studi Pendidikan Sosiologi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dan literatur di kelas sebagai contoh dalam meneliti suatu permasalahan sosial khususnya terkait perubahan sosial budaya.

